

Rekonstruksi Makna Metaforis dalam Adaptasi Lirik Lagu Jawa ke dalam Bahasa Jepang: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Teguh Santoso^{1*}, Ricky Darmawan², Umi Handayani³

Universitas Ngudi Waluyo, Kab. Semarang, Indonesia

Received: 18-06-2026; Revised: 02-10-2026; Accepted: 02-10-2026; Available Online: 13-10-2026

Published: 31-10-2026

Abstract

This study analyzes metaphorical meanings in the Japanese versions of Mundur Alon-Alon, Tatu, and Rungkad and reveals their reconstruction through Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). This research employed a qualitative descriptive approach using the Japanese song lyrics as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Lakoff and Johnson's (1980) Conceptual Metaphor Theory, Fairclough's (1995) three-dimensional CDA model, and song-translation principles discussed by Low (2005, 2017) and Susam-Saraeva (2015), consisting of text, discursive practice, and sociocultural practice. The findings indicate that the metaphors in the three songs undergo semantic reconstruction as a consequence of cross-cultural and cross-linguistic adaptation. In Mundur Alon-Alon, the dominant metaphors include the heart is a container for emotions, love is a substance, and a person is a shelter, representing the loss of emotional space in a relationship. In Tatu, the dominant metaphor is emotional pain is a physical wound, conceptualizing emotional suffering as physical injury. Meanwhile, Rungkad is dominated by the metaphor emotional failure is physical destruction, portraying emotional collapse as physical destruction. Fairclough's CDA reveals that, at the textual level, metaphors are realized through symbolic lexical choices; at the discursive practice level, metaphors are reconstructed through translyrics to preserve their emotional impact in Japanese; and at the sociocultural practice level, metaphors reflect the negotiation of cultural values between Javanese and Japanese societies. This study concludes that translating song lyrics involves not only linguistic transfer but also cultural transformation, which reconstructs ideology, identity, and emotional experience in intercultural communication.

Keywords: *critical discourse analysis, Japanese song lyrics, metaphor, metaphorical meaning, social representation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna metaforis dalam adaptasi bahasa Jepang lagu Mundur Alon-Alon, Tatu, dan Rungkad, serta mengungkap rekonstruksi maknanya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lirik ketiga lagu dalam versi bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), model AWK tiga dimensi Fairclough (1995), serta prinsip penerjemahan lagu Low (2005, 2017) dan Susam-Saraeva (2015), yang meliputi dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik

¹ Corresponding Author. E-mail: teguh.santoso@unw.ac.id

Telp: +62 852-0188-4087

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam ketiga lagu mengalami rekonstruksi makna akibat proses adaptasi lintas bahasa dan budaya. Pada lagu Mundur Alon-Alon, metafora dominan meliputi hati adalah wadah emosi, cinta adalah zat, dan seseorang adalah tempat berlindung, yang merepresentasikan hilangnya ruang emosional dalam hubungan percintaan. Pada lagu Tatu, metafora penderitaan emosional adalah luka fisik menggambarkan pengalaman batin melalui konsep luka tubuh. Sementara itu, lagu Rungkad didominasi metafora kegagalan emosional adalah kehancuran fisik yang merepresentasikan keterpurukan emosional. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa pada dimensi teks, metafora diwujudkan melalui pilihan leksikal simbolis; pada dimensi praktik diskursif, metafora direkonstruksi melalui adaptasi lirik untuk mempertahankan daya ungkap emosional dalam bahasa Jepang; sedangkan pada dimensi praktik sosiokultural, metafora mencerminkan negosiasi nilai budaya Jawa dan Jepang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi lirik lagu tidak hanya melibatkan pengalihan bahasa, tetapi juga transformasi budaya yang berkontribusi terhadap rekonstruksi ideologi, identitas, dan pengalaman emosional dalam komunikasi lintas budaya.

Kata kunci: analisis wacana kritis, lirik lagu bahasa Jepang, metafora, makna metaforis, representasi sosial.

How to cite (APA): Santoso, T., Darmawan, R., & Handayani, U. (2026). Rekonstruksi Makna Metaforis dalam Adaptasi Lirik Lagu Jawa ke dalam Bahasa Jepang: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *KIRYOKU*, 10(2), 681-695. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.681-695>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.681-695>

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan medium utama untuk membangun makna, menegosiasikan identitas budaya, dan mengekspresikan pengalaman sosial. Dalam lirik lagu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber estetis yang memanfaatkan metafora dan ungkapan figuratif untuk merepresentasikan emosi, realitas sosial, serta nilai budaya tertentu (Fairclough, 2015; Halliday & Matthiessen, 2014). Dalam perspektif linguistik kognitif, metafora bukan sekadar ornamen retorik, melainkan bagian dari sistem konseptual manusia yang memungkinkan suatu konsep dipahami melalui pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora juga dipahami sebagai perbandingan implisit yang memperdalam makna dan membangun hubungan imajinatif antara satu konsep dengan konsep lainnya (Keraf, 2009; Tarigan, 2011). Peran metafora dalam pembentukan makna lirik telah dibuktikan oleh Ramadhan dan Diner (2025), yang menemukan dominasi metafora pengabstrakan dalam representasi pengalaman emosional; Indamatul Mustaqimah dan Trahutami (2025), yang mengungkap fungsi metafora dalam menyampaikan harapan, perasaan, dan pengalaman hidup; serta Libriananda et al. (2024), yang mengidentifikasi penggunaan metafora konseptual, khususnya metafora orientasional, dalam merepresentasikan pengalaman emosional.

Persoalan metafora menjadi semakin kompleks ketika lirik lagu berpindah dari satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya lainnya. Perkembangan media digital memungkinkan lagu-lagu daerah Indonesia diterjemahkan, diadaptasi, dan dinyanyikan kembali dalam bahasa lain, termasuk bahasa Jepang. Adaptasi lirik tidak hanya melibatkan pengalihan unsur leksikal, tetapi juga penyesuaian makna, bentuk, musikalitas, dan keberterimaan dalam budaya sasaran (Low, 2017). Penerjemahan musik populer juga merupakan bentuk komunikasi lintas budaya

yang memungkinkan terjadinya transformasi makna ketika teks berpindah ke lingkungan bahasa dan budaya yang berbeda (Susam-Saraeva, 2015). Fenomena tersebut tampak pada adaptasi bahasa Jepang lagu *Mundur Alon-Alon*, *Tatu*, dan *Rungkad*. *Mundur Alon-Alon* mengonseptualisasikan berakhirnya hubungan sebagai gerak menjauh secara bertahap, *Tatu* merepresentasikan penderitaan emosional sebagai luka fisik, sedangkan *Rungkad* menggambarkan kegagalan hubungan melalui citra keruntuhan atau kehancuran. Perbedaan sumber daya linguistik dan latar budaya menyebabkan konstruksi metaforis tersebut tidak selalu dapat dialihkan melalui kesepadanan leksikal langsung, tetapi dapat mengalami pergeseran semantis, perubahan pemetaan konseptual, dan reinterpretasi makna (Kövecses, 2020; Shuttleworth, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji metafora dan adaptasi lirik dari berbagai perspektif. Santoso, Priventa, & Darmawan (2024) menunjukkan bahwa adaptasi bahasa Jepang lagu Kartonyono Medhot Janji memengaruhi representasi makna emosional dan budaya, sedangkan Santoso, Sumarlam, & Jaya (2024) menemukan bahwa metafora dalam lagu Jepang dapat merepresentasikan kesedihan dan kerinduan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Febrina (2021) mengkaji metafora dalam lirik lagu karya Aimer melalui perspektif semantik, sementara Sari dan Nugroho (2022) menganalisis metafora konseptual dalam lagu pop Indonesia dengan pendekatan linguistik kognitif. Meskipun memberikan landasan penting, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada klasifikasi metafora, pemetaan konseptual, interpretasi semantis, dan kesepadanan penerjemahan. Kajian yang menghubungkan perubahan konstruksi metaforis pada tingkat tekstual, transformasinya dalam hubungan antara teks sumber dan teks adaptasi, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya masih terbatas. Demikian pula, penelitian yang mengintegrasikan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980) dengan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995, 2015) untuk membandingkan lirik berbahasa Jawa dan adaptasinya dalam bahasa Jepang belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995, 2015) sebagai kerangka utama yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, sedangkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980) digunakan sebagai perangkat analisis linguistik pada tingkat teks. Pada dimensi teks, penelitian mengidentifikasi dan membandingkan konstruksi metaforis beserta pemetaan ranah sumber dan ranah sasarannya. Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada hubungan intertekstual untuk menjelaskan pemertahanan, perubahan, penggantian, dan rekonstruksi metafora, sedangkan pada dimensi praktik sosial, hasil transformasi tersebut ditafsirkan berdasarkan konteks sosial budaya yang relevan. Kebaruan penelitian terletak pada analisis rekonstruksi metafora secara berjenjang, mulai dari konstruksi linguistik, transformasi antarteks, hingga interpretasi sosial budayanya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi metafora dalam teks sumber dan teks adaptasi, menjelaskan bentuk pemertahanan serta transformasinya, dan menginterpretasikan rekonstruksi tersebut dalam konteks sosial budaya guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan linguistik kognitif, kajian penerjemahan, dan analisis wacana kritis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1995) untuk mengkaji rekonstruksi makna metaforis dalam adaptasi bahasa Jepang lagu *Mundur Alon-Alon*, *Tatu*, dan *Rungkad*. Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendekatan ini dipilih karena analisis berorientasi pada hubungan bentuk kebahasaan dengan konteks sosial budaya (Moleong, 2018). Kerangka Fairclough mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Data primer berupa lirik bahasa Jawa sebagai teks sumber dan adaptasi bahasa Jepang sebagai teks sasaran. Unit analisis meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur mengenai metafora konseptual, penerjemahan lagu, translyrics, dan AWK. Analisis mengintegrasikan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), translyrics Low (2005, 2017) dan Susam-Saraeva (2015), serta model tiga dimensi Fairclough (1995). Data terlebih dahulu diidentifikasi dan diklasifikasikan, kemudian teks sumber dan sasaran dibandingkan untuk menentukan pemertahanan, pergeseran, penggantian, atau rekonstruksi metafora. Pemetaan ranah sumber dan sasaran dianalisis pada dimensi teks; pilihan adaptif terkait makna, keterlaguan, kealamiahannya, ritme, rima, produksi, dan penerimaan dibahas pada praktik diskursif; sedangkan negosiasi nilai Jawa–Jepang ditafsirkan pada praktik sosiokultural. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi teori dan sumber serta perbandingan dengan literatur ilmiah yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam adaptasi bahasa Jepang lagu *Mundur Alon-Alon*, *Tatu*, dan *Rungkad* mengalami rekonstruksi melalui proses adaptasi lintas bahasa dan budaya. Meskipun sama-sama mengungkapkan perpisahan, penderitaan, kehilangan, dan kehancuran diri, ketiga lagu tersebut menggunakan kerangka metaforis yang berbeda. Berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), berakhirnya hubungan dalam *Mundur Alon-Alon* dikonseptualisasikan sebagai perjalanan, penderitaan emosional dalam *Tatu* sebagai luka fisik, sedangkan kegagalan emosional dalam *Rungkad* sebagai kehancuran fisik. Konseptualisasi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman emosional yang abstrak dipahami melalui pengalaman tubuh (*embodied experience*) yang konkret sehingga maknanya melampaui tataran leksikal dan literal. Dalam adaptasi bahasa Jepang, metafora tidak dialihkan secara langsung, tetapi direkonstruksi berdasarkan konvensi kebahasaan dan nilai budaya sasaran. Ungkapan bahasa Jawa yang relatif eksplisit cenderung berubah menjadi bentuk yang lebih implisit, halus, dan kontekstual dalam bahasa Jepang. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna konseptual utama, tetapi membentuk kembali representasi pengalaman emosional melalui rekonstruksi semantis dan negosiasi budaya.

3.1 Makna Metaforis dalam Adaptasi Bahasa Jepang Lagu *Mundur Alon-Alon*

Adaptasi bahasa Jepang lagu *Mundur Alon-Alon* merepresentasikan pengalaman perpisahan melalui metafora yang berpusat pada hilangnya ruang emosional, tempat berlindung, dan sosok yang menjadi tumpuan. Berbeda dengan lagu *Tatu* yang menggunakan citra luka untuk menggambarkan penderitaan emosional, lagu ini membingkai berakhirnya hubungan sebagai perubahan posisi seseorang dalam kehidupan emosional pasangannya. Berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora dominan yang ditemukan meliputi HATI ADALAH WADAH EMOSI, CINTA ADALAH DZAT, dan SESEORANG ADALAH TEMPAT BERLINDUNG. Melalui ketiga metafora tersebut, pengalaman abstrak berupa cinta, kehilangan, dan ketergantungan emosional dikonseptualisasikan melalui pengalaman konkret yang berkaitan dengan ruang, dzat, dan tempat berlindung.

3.1.1 Teks

Pada tataran tekstual, lirik sumber berbahasa Jawa dibandingkan dengan lirik sasaran berbahasa Jepang untuk mengidentifikasi proses rekonstruksi metafora dalam lagu Mundur Alon-Alon melalui translyrics. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa penerjemah tidak selalu mempertahankan bentuk metaforis yang terdapat dalam teks sumber, tetapi menyesuaikannya dengan konvensi kebahasaan dan budaya dalam bahasa sasaran, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 di bawah.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa penerjemah tidak mengalihbahasakan lirik secara harfiah, tetapi merekonstruksi makna melalui metafora yang lebih alami dalam bahasa Jepang. Temuan ini sejalan dengan Prinsip Pentathlon Low (2005, 2017), yang menekankan keseimbangan antara makna (*sense*), keterlaguan (*singability*), kealamiahannya (*naturalness*), ritme (*rhythm*), dan rima (*rhyme*), serta pandangan Susam-Saraeva (2015) mengenai translyrics sebagai proses penciptaan kembali secara lintas budaya. Perubahan metafora diarahkan untuk menghasilkan kesepadanan efek emosional dan estetis bagi pendengar bahasa sasaran, bukan sekadar kesepadanan leksikal. Pada data (1), ungkapan tresnoku wis ilang ‘cintaku telah hilang’ direkonstruksi menjadi ai ga kieru (愛が消える) ‘cinta memudar’ atau ‘cinta menghilang’. Verba kieru mengonseptualisasikan cinta sebagai sesuatu yang dapat meredup atau lenyap sehingga mencerminkan metafora CINTA ADALAH API/CAHAYA dan CINTA ADALAH ZAT (Lakoff & Johnson, 1980). Namun, persona menyangkal bahwa cintanya telah hilang sehingga perpisahan dipahami sebagai akibat perubahan hubungan, bukan hilangnya perasaan. Versi bahasa Jepang dengan demikian mempertahankan makna konseptual teks sumber melalui metafora yang lebih konvensional dalam bahasa sasaran.

Pada Data (2), ungkapan aku sadar aku sopo ‘aku sadar siapa diriku’ ditransformasikan menjadi kokoro ni boku wa inai ‘aku tidak lagi berada di dalam hatimu’. Pergeseran tersebut mengubah penekanan dari kesadaran diri dan perbedaan sosial menjadi hilangnya posisi emosional persona dalam hati orang yang dicintainya. Ungkapan ini mencerminkan metafora HATI ADALAH WADAH EMOSI, yakni hati berfungsi sebagai ruang simbolis yang menampung kasih sayang, keintiman, dan keterikatan emosional (Lakoff & Johnson, 1980).

Tabel 1. Perbandingan Data Lirik Lagu *Mundur Alon-Alon*

Data	Bahasa Jawa (Teks Sumber)	Bahasa Jepang (Teks Sasaran)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1.	<i>Aku mundur dudu mergo tresnoku wis ilang</i>	君への愛が消えてしまったわけじゃない <i>Kimi e no ai ga kiete shimatta wake ja nai</i>	“Bukan berarti rasa cintaku kepadamu telah hilang.”
2.	<i>Mergo sadar aku sopo</i>	君の心に僕ははいない <i>Kimi no kokoro ni boku wa inai</i>	“Aku tidak lagi memiliki tempat di hatimu.”
3.	<i>Mung digoleki pas atimu perih</i>	悲しい時だけの雨宿り <i>Kanashii toki dake no amayadori</i>	“Hanya sebagai tempat berlindung ketika kamu bersedih.”
4.	<i>Mung dibutuhno pas atimu loro</i>	辛い時だけのよりどころ <i>Tsurai toki dake no yoridokoro</i>	“Hanya menjadi tempat bersandar ketika kamu terluka.”

Rekonstruksi serupa tampak pada Data (3), ketika pernyataan eksplisit bahwa persona hanya didekati saat pasangannya bersedih direalisasikan melalui amayadori (雨宿り) ‘berteduh dari hujan’. Meskipun secara literal merujuk pada tempat berlindung sementara dari hujan, kata tersebut secara metaforis merepresentasikan perlindungan emosional dan mencerminkan metafora SESEORANG ADALAH TEMPAT BERLINDUNG (Lakoff & Johnson, 1980). Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi mengutamakan kesepadanan konseptual serta menyampaikan makna sumber melalui citra yang lebih implisit, halus, dan puitis.

Pada data (4), ungkapan mung dibutuhkan ‘hanya dibutuhkan’ direkonstruksi melalui yoridokoro ‘tempat untuk bergantung’ atau ‘sumber dukungan emosional’. Kata tersebut menekankan fungsi persona sebagai sumber kenyamanan, keamanan, ketenangan, dan dukungan, bukan sekadar seseorang yang dibutuhkan, sehingga mencerminkan metafora SESEORANG ADALAH PENOPANG EMOSIONAL (Lakoff & Johnson, 1980). Secara keseluruhan, pilihan kokoro, amayadori, dan yoridokoro menggantikan formulasi bahasa Jawa yang lebih eksplisit dengan citra metaforis yang menonjolkan ruang emosional, tempat berlindung, dan sumber dukungan. Meskipun bentuk kebahasaannya berubah, pesan utama mengenai hubungan yang tidak setara, bersifat sementara, dan tidak memperoleh balasan emosional yang seimbang tetap dipertahankan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses translyrics lebih mengutamakan kesepadanan konseptual, emosional, dan budaya daripada penerjemahan harfiah sehingga lirik hasil adaptasi tetap memiliki daya emosional, terdengar alami, serta dapat diterima oleh pendengar Jepang.

3.1.2 Praktik Diskursif

Berdasarkan perspektif praktik diskursif Fairclough (1995), makna dibentuk melalui proses produksi, distribusi, dan interpretasi teks. Dalam lirik sumber, baris Aku mundur alon-alon mergo sadar aku sopo ‘Aku mundur secara perlahan karena menyadari siapa diriku’ dapat ditafsirkan sebagai ekspresi kematangan emosional. Alih-alih menyalahkan orang yang dicintainya, persona memperlihatkan penerimaan, kerendahan hati, dan kesadaran terhadap posisi emosionalnya dalam hubungan. Dalam adaptasi bahasa Jepang, makna tersebut tidak diterjemahkan secara harfiah, tetapi direkonstruksi melalui ungkapan yang sesuai dengan konteks budaya sasaran. Pengulangan sayōnara tidak sekadar berfungsi sebagai salam perpisahan, tetapi juga menyimbolkan penerimaan terhadap perpisahan dan berakhirnya hubungan yang tidak dapat dihindari.

Rekonstruksi makna juga tampak dalam ungkapan *kanashii toki dake no amayadori* ‘tempat berteduh hanya ketika kamu bersedih’, yang merepresentasikan persona sebagai sumber kenyamanan emosional sementara, serta tsurai toki dake no yoridokoro ‘tempat bersandar hanya ketika kamu menderita’, yang menegaskan perannya sebagai sumber dukungan pada masa sulit. Meskipun secara leksikal berbeda dari lirik berbahasa Jawa, ungkapan tersebut tetap mempertahankan fungsi emosionalnya melalui metafora yang lebih dekat dengan konvensi kebahasaan dan budaya Jepang. Dengan demikian, versi bahasa Jepang tidak hanya mengalihkan bahasa, tetapi juga merekonstruksi identitas emosional lagu agar tetap relevan dalam lingkungan budaya yang berbeda. Proses translyrics tersebut mengutamakan kesepadanan konseptual dan emosional daripada korespondensi harfiah sehingga pendengar Jepang dapat memahami dan merasakan pesan lagu sesuai dengan sistem kebahasaan serta

kerangka budaya mereka. Penulis pertama juga berperan sebagai penerjemah lirik bahasa Jepang yang menjadi objek analisis. Peran ganda ini dinyatakan secara eksplisit sebagai transparansi metodologis. Untuk meminimalkan bias, interpretasi didasarkan pada bukti tekstual kedua versi dan kerangka analisis yang konsisten (Finlay, 2002).

Pada aspek musikal, adaptasi tersebut mempertahankan melodi dan suasana emosional lagu sumber sehingga identitas artistiknya tetap terjaga meskipun terjadi transformasi bahasa. Vokal dalam versi bahasa Jepang dibawakan dengan gaya lembut dan ekspresif yang memperkuat nuansa melankolis lirik sekaligus mendukung penyampaian pesan emosional yang telah direkonstruksi. Setelah proses produksi selesai, lagu hasil adaptasi didistribusikan terutama melalui platform digital, khususnya YouTube, sehingga dapat menjangkau khalayak di luar Indonesia. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran distribusi, tetapi juga sebagai ruang sirkulasi antarbudaya yang memungkinkan karya musik berbahasa Jawa ditafsirkan kembali dan diapresiasi melalui medium bahasa Jepang.

3.1.3 Praktik Sosiokultural

Pada tataran praktik sosiokultural, metafora dalam lagu Mundur Alon-Alon mencerminkan negosiasi nilai budaya yang berkaitan dengan cinta, pengorbanan, dan penerimaan terhadap perpisahan. Dalam lirik sumber berbahasa Jawa, ungkapan mundur alon-alon ‘mundur secara perlahan’ merepresentasikan nilai nrima, yaitu sikap menerima kenyataan dengan kesabaran, ketulusan, dan pengendalian emosi tanpa melakukan konfrontasi secara langsung. Persona lirik memilih meninggalkan hubungan bukan karena rasa cintanya telah hilang, melainkan karena menyadari bahwa dirinya tidak lagi menempati posisi yang bermakna dalam kehidupan emosional orang yang dicintainya. Dalam adaptasi bahasa Jepang, nilai nrima tidak diterjemahkan secara eksplisit, tetapi direkonstruksi melalui metafora yang akrab dalam bahasa dan budaya Jepang, seperti kokoro (心), amayadori (雨宿り), dan yoridokoro (よりどころ). Ungkapan tersebut selaras dengan norma komunikasi masyarakat Jepang yang menekankan pengendalian emosi, empati, dan pemeliharaan keharmonisan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, perpisahan tidak direpresentasikan sebagai konfrontasi atau konflik emosional, tetapi sebagai proses refleksi diri dan penerimaan secara tenang. Metafora amayadori dan yoridokoro juga mengonseptualisasikan hubungan sebagai ruang sementara yang memberikan perlindungan serta dukungan emosional dan dapat berakhir ketika ikatan emosional tidak lagi dapat dipertahankan.

Ditinjau melalui model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995), rekonstruksi budaya tersebut direalisasikan melalui ungkapan metaforis pada dimensi teks, dibentuk melalui proses translyrics yang mengutamakan kesepadanan konseptual, daya emosional, dan kesesuaian budaya pada dimensi praktik diskursif, serta menjadi ruang negosiasi antara nilai nrima dalam budaya Jawa dan konsepsi Jepang tentang hubungan interpersonal pada dimensi praktik sosiokultural. Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai representasi praktik sosiokultural. Adaptasi bahasa Jepang lagu Mundur Alon-Alon mampu mempertahankan tema cinta, pengorbanan, dan penerimaan dalam bentuk yang relevan bagi pendengar Jepang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan lirik merupakan proses pembentukan makna antarbudaya yang melibatkan negosiasi antara bahasa, budaya, dan ideologi.

Pada tataran tekstual, lirik sumber berbahasa Jawa dibandingkan dengan adaptasinya dalam bahasa Jepang untuk mengkaji proses pemertahanan dan rekonstruksi makna metaforis melalui penerjemahan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa citra utama tatu ‘luka’ tetap menjadi representasi konseptual yang dominan dalam kedua versi, meskipun direalisasikan melalui pilihan leksikal yang lebih sesuai dengan konvensi kebahasaan dan pola metaforis bahasa Jepang. Dalam adaptasi bahasa Jepang yang berjudul *Kizu* (傷) ‘luka’, metafora luka tetap digunakan untuk merepresentasikan penderitaan emosional yang disebabkan oleh perpisahan, kehilangan, dan pengkhianatan. Namun, metafora tersebut diungkapkan melalui bentuk kebahasaan yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pendengar Jepang.

3.2 Makna Metaforis dalam Adaptasi Bahasa Jepang Lagu Tatu

Pada tataran tekstual, lirik sumber berbahasa Jawa dibandingkan dengan adaptasinya dalam bahasa Jepang untuk mengkaji proses pemertahanan dan rekonstruksi makna metaforis melalui penerjemahan. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa citra utama *tatu* ‘luka’ tetap menjadi representasi konseptual yang dominan dalam kedua versi, meskipun direalisasikan melalui pilihan leksikal yang lebih sesuai dengan konvensi kebahasaan dan pola metaforis bahasa Jepang. Dalam adaptasi bahasa Jepang yang berjudul *Kizu* (傷) ‘luka’, metafora luka tetap digunakan untuk merepresentasikan penderitaan emosional yang disebabkan oleh perpisahan, kehilangan, dan pengkhianatan. Namun, metafora tersebut diungkapkan melalui bentuk kebahasaan yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pendengar Jepang.

3.2.1 Teks

Metafora dominan dalam adaptasi bahasa Jepang dibangun melalui serangkaian pilihan leksikal yang secara konsisten mengonseptualisasikan penderitaan emosional sebagai luka fisik. Setiap ungkapan metaforis memperkuat citra utama *kizu* (傷) ‘luka’ sekaligus menyesuaikannya dengan konvensi kebahasaan dan budaya Jepang. Berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora konseptual yang dominan dalam lagu ini adalah PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH LUKA FISIK. Melalui pemetaan konseptual tersebut, pengalaman emosional yang bersifat abstrak, seperti kesedihan, trauma, dan patah hati, dipahami berdasarkan pengalaman konkret tubuh ketika mengalami luka. Dengan demikian, ranah sumber berupa luka fisik dipetakan ke dalam ranah sasaran berupa penderitaan emosional.

Tabel 2. Perbandingan Data Lirik Lagu Tatu

Data	Bahasa Jawa (Teks Sumber)	Bahasa Jepang (Teks Sasaran)	Terjemahan Bahasa Indonesia
5.	<i>Manise janji-janjimu kuwi, nglarani ati</i>	君の甘い約束達に傷つけた <i>Kimi no amai yakusokutachi ni kizutsuketa</i>	“Aku terluka oleh janji-janji manismu.”
6.	<i>Tatu sing ono ndodo</i>	心の傷をこらえられてるよ <i>Kokoro no kizu o koraerareteru yo</i>	“Aku masih mampu menahan luka di dalam hatiku.”
7.	<i>Perih rasane yen eling kowe</i>	思い出したら、チクっとした <i>Omoidashitara, chikkutto shita</i>	“Ketika mengingatmu, rasanya seperti tertusuk benda tajam.”
8.	<i>Angel tambane</i>	治れないんだ <i>Naorenain da</i>	“Luka ini tidak akan sembuh.”

Pemetaan tersebut memungkinkan pengalaman psikologis yang tidak berwujud diungkapkan secara jelas, konkret, dan memiliki daya emosional yang kuat. Kesenambungan konseptual ini menunjukkan bahwa meskipun realisasi kebahasaan dalam adaptasi bahasa Jepang mengalami perubahan, struktur metaforis yang mendasari lirik dan makna emosional teks sumber tetap dipertahankan.

Pada data (5), ungkapan bahasa Jawa nglarani ati ‘menyakiti hati’, yang menggambarkan penderitaan akibat pengkhianatan dan janji yang tidak ditepati, direalisasikan dalam bahasa Jepang melalui verba *kizutsukeru* (傷つける) ‘melukai’. Verba tersebut secara literal merujuk pada luka fisik, tetapi secara konvensional juga digunakan untuk menyatakan luka psikologis. Pilihan ini mencerminkan metafora konseptual PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH KERUSAKAN FISIK (Lakoff & Johnson, 1980). Pada data (6), ungkapan tatu neng ndodo ‘luka di dada’ direkonstruksi menjadi kokoro no kizu (心の傷) ‘luka di hati’. Pergeseran dari ndodo ‘dada’ menuju kokoro ‘hati’ menempatkan emosi pada pusat pengalaman batin yang lazim dalam bahasa dan budaya Jepang. Ungkapan tersebut memadukan metafora HATI ADALAH WADAH EMOSI dan PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH LUKA FISIK. Kedua data menunjukkan bahwa adaptasi mengutamakan kesepadanan konseptual dan kekuatan emosional daripada korespondensi harfiah.

Pada data (7), versi bahasa Jepang menambahkan *onomatope chiku* (チク) yang menggambarkan sensasi tertusuk benda tajam. Meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit dalam lirik sumber, unsur tersebut memperkuat pengalaman indrawi atas penderitaan melalui bentuk ekspresif yang khas dalam bahasa Jepang. Penggunaan *chiku* memperkuat metafora PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH RASA SAKIT FISIK dengan merepresentasikan ingatan terhadap hubungan masa lalu sebagai sensasi tusukan. Sementara itu, pada Data (8), ungkapan angel tambane ‘sulit disembuhkan’ direkonstruksi melalui verba *naoru* (治る) ‘sembuh’ atau ‘pulih’. Verba yang lazim digunakan untuk pemulihan penyakit atau luka fisik tersebut diperluas ke ranah emosional sehingga mencerminkan metafora PEMULIHAN DARI PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH PENYEMBUHAN LUKA FISIK. Pilihan tersebut menggambarkan pemulihan psikologis sebagai proses panjang yang sebanding dengan penyembuhan luka tubuh tanpa mengubah konsep metaforis lirik sumber.

Secara keseluruhan, adaptasi bahasa Jepang mempertahankan metafora utama lagu melalui rekonstruksi ungkapan yang sesuai dengan sistem kebahasaan dan budaya Jepang. Lirik sumber merepresentasikan penderitaan emosional secara langsung melalui *nglarani ati*, *tatu*, *perih*, dan *angel tambane*, sedangkan versi bahasa Jepang membangun kerangka konseptual yang sama melalui *kizutsukeru*, *kokoro no kizu*, *chiku*, dan *naoru*. Keseluruhan ungkapan tersebut mengonseptualisasikan patah hati sebagai luka fisik yang menimbulkan rasa sakit, meninggalkan bekas berkepanjangan, dan memerlukan waktu untuk pulih. Dengan demikian, proses *translyrics* tidak hanya mengganti unsur kebahasaan, tetapi juga merekonstruksi makna metaforis berdasarkan sistem konseptual dan konvensi komunikasi masyarakat Jepang.

3.2.2 Praktik Diskursif

Pada praktik diskursif, *Tatu* dan adaptasinya *Kizu* (傷) mempertahankan metafora utama “luka” melalui bentuk yang berbeda. Lirik Jawa cenderung langsung dan naratif, sedangkan

versi Jepang menggunakan *kokoro no kizu*, *kizutsukeru*, *chiku*, dan *naoru* yang lebih konvensional serta reflektif. Proses *translyrics* mempertahankan penderitaan emosional sebagai inti pesan sambil menyesuaikan pilihan leksikal dengan sistem bahasa dan budaya Jepang (Low, 2005, 2017). Perbandingan antara lirik sumber dan lirik sasaran menunjukkan bahwa metafora utama “luka” tetap dipertahankan meskipun direalisasikan melalui bentuk leksikal yang berbeda. Ungkapan bahasa Jawa *nglarani ati* ‘menyakiti hati’ dialihkan menjadi *kizutsukeru* (傷つける) ‘melukai’, sedangkan *tatu sing ono ndodo* ‘luka yang ada di dada’ direkonstruksi menjadi *kokoro no kizu* (心の傷) ‘luka di hati’, yakni metafora yang lebih lazim digunakan untuk merepresentasikan penderitaan emosional dalam bahasa Jepang. Selain mempertahankan metafora konseptual utama, adaptasi tersebut menghadirkan unsur ekspresif yang tidak terdapat dalam teks sumber, yaitu ungkapan *onomatope chiku* (チクッ) pada data (7), *Omoidasu to, chiku tto shita* ‘Ketika mengingatnya, rasanya seperti tertusuk’. Penambahan ini memperkuat citra emosional dengan merepresentasikan penderitaan psikologis melalui sensasi fisik yang akrab dalam sistem semiotik bahasa dan budaya Jepang.

3.2.3 Praktik Sosiokultural

Pada praktik sosiokultural, metafora luka dalam Tatu merepresentasikan kehilangan dan penderitaan setelah berakhirnya hubungan. Dalam konteks Jawa, penderitaan diekspresikan bersama nilai kesabaran dan keteguhan menanggung luka; dalam adaptasi Jepang, pengalaman serupa direkonstruksi melalui ekspresi yang lebih introspektif dan terkendali. Perbedaan tersebut menunjukkan negosiasi cara budaya mengartikulasikan emosi tanpa mengubah konsep utama PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH LUKA FISIK. Ditinjau melalui model tiga dimensi Fairclough, adaptasi bahasa Jepang lagu Tatu menunjukkan proses rekonstruksi makna lintas budaya. Pada dimensi teks, metafora utama “luka” dipertahankan melalui pilihan leksikal yang sesuai dengan konvensi metaforis bahasa Jepang. Pada dimensi praktik diskursif, metafora tersebut direkonstruksi melalui strategi *translyrics* yang mengutamakan kesepadanan emosional dan budaya. Adapun pada dimensi praktik sosiokultural, rekonstruksi metafora mencerminkan negosiasi antara perspektif budaya Jawa dan Jepang dalam memaknai cinta, kehilangan, penderitaan, dan pemulihan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan lirik tidak terbatas pada proses pengalihan bahasa, tetapi juga menjadi bentuk reinterpretasi budaya yang memungkinkan makna emosional lagu sumber tetap alami, relevan, dan bermakna bagi pendengar Jepang.

3.3 Makna Metaforis dalam Adaptasi Bahasa Jepang Lagu Rungkad

Adaptasi bahasa Jepang lagu *Rungkad* menggunakan metafora kehancuran fisik untuk merepresentasikan runtuhnya kestabilan emosional, sosial, dan ekonomi akibat kegagalan hubungan romantis. Berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora konseptual yang dominan dalam lirik tersebut adalah KEGAGALAN EMOSIONAL ADALAH KEHANCURAN FISIK. Melalui pemetaan konseptual ini, pengalaman abstrak berupa kehilangan, kekecewaan, dan penderitaan emosional dipahami berdasarkan pengalaman konkret tentang struktur yang runtuh atau objek yang hancur. Dengan demikian, kondisi psikologis persona lirik digambarkan sebagai bentuk kerusakan fisik sehingga pendengar dapat memahami kehancuran emosional tersebut melalui citra yang konkret, kuat, dan mudah dikenali.

3.3.1 Teks

Pada tataran tekstual, analisis dilakukan dengan membandingkan lirik sumber berbahasa Jawa dan adaptasinya dalam bahasa Jepang untuk mengkaji proses rekonstruksi makna metaforis melalui pendekatan translyrics. Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora dalam lagu *Rungkad* terutama direalisasikan melalui pilihan leksikal yang berkaitan dengan kehancuran, kehilangan, penderitaan, dan penyesalan. Meskipun tema metaforis utama tetap dipertahankan, sejumlah ungkapan metaforis dirumuskan kembali dalam versi bahasa Jepang agar sesuai dengan sistem konseptual, konvensi kebahasaan, dan norma budaya bahasa sasaran. Dengan demikian, translyrics tidak hanya berfungsi sebagai proses pengalihan makna kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi untuk merekonstruksi representasi metaforis. Rekonstruksi tersebut memungkinkan daya emosional lirik sumber tetap dipertahankan sekaligus membuat lirik hasil adaptasi terdengar alami dan bermakna bagi pendengar Jepang. Data berikut menunjukkan proses rekonstruksi metaforis tersebut.

Pada data (9), istilah bahasa Jawa *rungkad* yang secara harfiah berarti ‘robok’, ‘tumbang’, atau ‘hancur sepenuhnya’ digunakan secara metaforis untuk merepresentasikan kehancuran emosional setelah berakhirnya hubungan romantis. Dalam adaptasi bahasa Jepang, istilah tersebut direkonstruksi menjadi *muzan ni kowareta* (無惨に壊れた) ‘hancur secara tragis’. Verba *kowareru* (壊れる), yang umumnya menggambarkan kerusakan benda fisik, diperluas untuk menyatakan kondisi psikologis persona. Ungkapan tersebut mencerminkan metafora KEGAGALAN EMOSIONAL ADALAH KEHANCURAN FISIK (Lakoff & Johnson, 1980), yaitu penderitaan abstrak dipahami melalui pengalaman konkret berupa kerusakan fisik. Jaringan metaforis ini dikembangkan pada Data (10) melalui ungkapan kelangan kowe ‘kehilangan dirimu’ yang direpresentasikan dengan verba *ushinau* (失う) ‘kehilangan’. Verba tersebut tidak hanya menyatakan ketidakhadiran fisik, tetapi juga hilangnya kebahagiaan, harapan, dan kestabilan emosional. Dengan demikian, *ushinau* mempertahankan kandungan semantis teks sumber sekaligus memperkuat hubungan konseptual antara kehilangan orang yang dicintai dan kehancuran psikologis yang direpresentasikan melalui *kowareta*.

Tabel 3. Perbandingan Data Lirik Lagu *Rungkad*

Data	Bahasa Jawa (Teks Sumber)	Bahasa Jepang (Teks Sasaran)	Terjemahan Bahasa Indonesia
9.	<i>Rungkad, entek-entekan</i>	無残に壊れた <i>Muzan ni kowareta</i>	“Hancur secara tragis.”
10.	<i>Kelangan kowe sing paling tak sayang</i>	愛する君を失った <i>Aisuru kimi wo ushinatta</i>	“Aku kehilangan orang yang kucintai.”
11.	<i>Tresno tulusku mung dinggo dolanan</i>	気持ちを遊ばれた <i>Kimochi wo mote asobareta</i>	“Perasaanku dipermainkan.”
12.	<i>Stop mencintaimu, gawe aku ngelu</i>	超痛くなる <i>Chou itaku naru</i>	“Rasanya menjadi sangat menyakitkan dan tidak tertahankan.”
13.	<i>Bondoku melayang tega tenan</i>	金なくなった <i>Kane nakunatta</i>	“Uangku telah habis.”

Pada data (11), ungkapan mung dinggo dolanan ‘hanya dijadikan permainan’ menggambarkan cinta yang tidak dihargai dan diperlakukan sesuka hati oleh pasangan. Gagasan tersebut direkonstruksi melalui verba idiomatis *moteasobu* (弄ぶ) ‘mempermainkan’, dengan kimochi (気持ち) ‘perasaan’ sebagai objeknya. Penggunaan verba yang secara literal berarti memainkan atau memperlakukan sesuatu sesuka hati tersebut mencerminkan metafora EMOSI ADALAH OBJEK (Lakoff & Johnson, 1980), yaitu emosi dipahami sebagai benda yang dapat dikendalikan, dimanipulasi, atau dibuang. Rekonstruksi ini mempertahankan makna interpersonal lirik sumber sekaligus menegaskan kerentanan persona dalam hubungan yang tidak setara. Selanjutnya, pada data (12), kata ngelu ‘sakit kepala’ direkonstruksi menjadi itai (痛い) ‘sakit’ atau ‘menyakitkan’. Meskipun lazim merujuk pada rasa sakit fisik, *itai* digunakan untuk menggambarkan tekanan psikologis sehingga mencerminkan metafora PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH RASA SAKIT FISIK (Lakoff & Johnson, 1980). Penggunaan sensasi fisik sebagai ranah sumber tersebut memperkuat representasi luka batin persona akibat kegagalan hubungan romantis.

Pada data (13), ungkapan bondoku melayang ‘hartaku melayang’ memperluas representasi metaforis ke ranah ekonomi. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan kerugian finansial, tetapi juga menyimbolkan kehancuran kehidupan emosional, sosial, dan ekonomi persona setelah berakhirnya hubungan. Adaptasi bahasa Jepang mempertahankan konsep itu melalui ungkapan yang menyatakan hilangnya uang atau kepemilikan materi sehingga kehilangan material menjadi simbol kehidupan yang mengalami kerusakan mendalam akibat kegagalan cinta. Secara keseluruhan, pilihan leksikal kowareta, ushinau, moteasobu, itai, dan ungkapan kehilangan materi membentuk jaringan metafora konseptual yang mengonseptualisasikan penderitaan emosional melalui ranah kehancuran fisik, kehilangan, manipulasi, rasa sakit, dan kerugian ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bahasa Jepang tidak sekadar mereproduksi makna leksikal teks sumber, tetapi merekonstruksi sistem metaforisnya agar pengalaman emosional tetap koheren secara konseptual, relevan secara budaya, dan bermakna bagi pendengar Jepang.

3.3.2 Praktik Diskursif

Pada praktik diskursif, Rungkad dan adaptasi Jepang Muzan (無残) mempertahankan gagasan kehancuran akibat kegagalan cinta melalui translyrics. Istilah rungkad yang memuat citra keruntuhan direkonstruksi dengan muzan, owari, kizutsukerareta, dan subete ushinatta. Pilihan tersebut mempertahankan intensitas emosional sekaligus menyesuaikan ungkapan dengan konvensi bahasa Jepang. Dengan demikian, produksi adaptasi berfungsi sebagai mediasi budaya, bukan pengalihan leksikal semata.

Secara keseluruhan, perbandingan antara *Rungkad* dan *Muzan* (無残) menunjukkan bahwa kedua lagu merepresentasikan kehancuran emosional akibat kegagalan cinta, tetapi merekonstruksi pengalaman tersebut melalui kerangka budaya yang berbeda. Rungkad mencerminkan gaya pengungkapan yang ekspresif, langsung, dan komunikatif dalam budaya Jawa, sedangkan Muzan menyampaikan pengalaman emosional yang sama melalui cara pengungkapan yang lebih terkendali, reflektif, dan puitis sesuai dengan norma komunikasi masyarakat Jepang. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi lirik mempertahankan

inti pengalaman emosional, tetapi menyesuaikan cara pengungkapannya dengan konvensi bahasa dan budaya sasaran.

3.3.3 Praktik Sosiokultural

Pada praktik sosiokultural, metafora Rungkad memperlihatkan kehancuran emosional, sosial, dan ekonomi akibat kegagalan hubungan. Versi Jawa menampilkan ekspresi yang langsung dan hiperbolis, sedangkan versi Jepang cenderung lebih implisit dan introspektif. Rekonstruksi ini menunjukkan negosiasi budaya dalam representasi penderitaan: struktur konseptual kehancuran dipertahankan, tetapi cara pengungkapannya disesuaikan dengan norma komunikasi budaya sasaran.

Ditinjau melalui model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough, adaptasi bahasa Jepang lagu Rungkad menunjukkan proses rekonstruksi makna lintas budaya. Pada dimensi teks, metafora kehancuran dipertahankan melalui pilihan leksikal yang menyimbolkan kegagalan emosional. Pada dimensi praktik diskursif, metafora tersebut direkonstruksi melalui strategi translyrics yang lebih mengutamakan kesepadanan budaya dan emosional daripada penerjemahan harfiah. Adapun pada dimensi praktik sosiokultural, metafora tersebut mencerminkan negosiasi antara perspektif budaya Jawa dan Jepang dalam memaknai cinta, kehilangan, dan penderitaan emosional. Dengan demikian, adaptasi bahasa Jepang tidak hanya berfungsi sebagai penerjemahan kebahasaan, tetapi juga sebagai bentuk reinterpretasi budaya yang mempertahankan makna emosional lirik sumber sekaligus menjadikannya relevan dan bermakna dalam konteks budaya Jepang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam adaptasi bahasa Jepang lagu Mundur Alon-Alon, Tatu, dan Rungkad direkonstruksi secara sistematis melalui adaptasi lintas bahasa dan budaya. Berdasarkan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson (1980), Mundur Alon-Alon menonjolkan HATI ADALAH WADAH dan SESEORANG ADALAH TEMPAT BERLINDUNG; Tatu mengonseptualisasikan PENDERITAAN EMOSIONAL ADALAH LUKA FISIK; sedangkan Rungkad merepresentasikan KEGAGALAN EMOSIONAL ADALAH KEHANCURAN FISIK.

Dalam model tiga dimensi Fairclough (1995, 2015), rekonstruksi tampak pada perubahan pilihan leksikal dan metaforis di tingkat teks, proses translyrics yang menekankan kesepadanan lagu (Low, 2005, 2017; Susam-Saraeva, 2015) pada praktik diskursif, serta negosiasi nilai Jawa–Jepang pada praktik sosiokultural. Adaptasi tidak sekadar memindahkan bentuk bahasa, tetapi mempertahankan daya emosional melalui kesepadanan konseptual dan penyesuaian budaya. Penerjemah/adaptor berperan sebagai mediator yang menentukan metafora yang dipertahankan, dimodifikasi, atau direkonstruksi. Integrasi Teori Metafora Konseptual, translyrics, dan AWK memperlihatkan bahwa transformasi metafora berlangsung sekaligus pada tingkat kognitif, tekstual, diskursif, dan sosiokultural.

Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi lirik merupakan praktik komunikasi lintas budaya yang membentuk kembali representasi emosi tanpa menghilangkan makna konseptual utama. Penelitian terbatas pada tiga lagu Jawa dan belum menggunakan data empiris resepsi

pendengar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus, melibatkan bahasa lain, dan menggunakan wawancara, survei, atau analisis komentar digital untuk menguji penerimaan metafora hasil adaptasi.

Referensi

- Febrina, A. R. (2021). Metafora pada lirik lagu Aimer dalam album Daydream (kajian semantik). Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). Routledge.
- Finlay, L. (2002). Negotiating the swamp: The opportunity and challenge of reflexivity in research practice. *Qualitative Research*, 2(2), 209–230.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Indamatul Mustaqimah, S. H., & Trahutami, S. I. (2025). Metafora dalam lirik lagu Jepang yang bertemakan masa depan: Kajian semantik. *Jurnal Sakura: Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.24843/js.2025.v07.i01.p03>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Z. (2020). *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Libriananda, R. M., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). Metafora konseptual dan skema citra dalam lirik kumpulan lagu Sal Priadi: Kajian semantik kognitif. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1), 80–90.
- Low, P. (2005). The Pentathlon Approach to Translating Songs. In D. Gorlée (Ed.), *Song and Significance: Virtues and Vices of Vocal Translation* (pp. 185–212). Rodopi.
- Low, P. (2017). *Translating Song: Lyrics and Texts*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, F. B., & Diner, L. (2025). Analisis metafora dalam lirik lagu karya Omoiotake. *KIRYOKU*, 9(2), 658–671. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.658-671>
- Santoso, T., Sumarlam & Jaya, A. (2024). Makna metafora lirik lagu Konayuki dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Tekstual*. Vol 22 (1) 19-33.
- Santoso, T., Priventa, H., & Darmawan, R. (2024). The meaning of metaphor in the Japanese version of the song lyrics of Kartonyono Medhot Janji (Kartonyono de Yakusoku o Yabutta) in critical discourse analysis. *Jurnal Kagami*. Vol. 15, (2), 80-99 Doi: <https://doi.org/10.21009/kagami.152.02>
- Sari, D., & Nugroho, B. (2022). Metafora konseptual dalam lirik lagu pop Indonesia: Kajian linguistik kognitif. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–128.
- Shuttleworth, M. (2021). *Studying Scientific Metaphor in Translation*. Routledge.
- Susam-Saraeva, Ş. (2015). Translation and popular music: Transcultural intimacy in Turkish-Greek relations. Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0769-6>
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.

Sumber Youtube:

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

- Entossjp. (2020, 5 April) *Mundur Alon-Alon Versi Jepang ~ Cover by: Entossjp* [Video]
Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=goipsc-NjNI>
- Entossjp. (2020, 7 Maret) *Mundur Alon-Alon Versi Jepang-Jawa ~ Cover by: Entossjp ft リズ
タンティ. アユ. マウリダ* [Video] Youtube:
https://www.youtube.com/watch?v=y8dsQHW_luE
- Entossjp. (2021, 13 Februari) *Tatu (傷) Versi Jepang-Jawa ~ Cover by: Entossjp ft Maul FR*
[Video] Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=CKVCyfbG1bg>
- Forysca Production. (2023, 12 Februari) *【Forysca & Saskia】 Rungkad - Happy Asmara
『Japanese Version』 (cover)* [Video] Youtube:
<https://youtu.be/OESq2h5kSWg?si=OgTDIAIoE61tqby3>